

Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir

Fitri Meliani,¹ Tami Dewi Puspa Rahayu,² Eni Zulaiha.³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[1fitrimeliani8120@gmail.com](mailto:fitrimeliani8120@gmail.com), 2dewipusparahayutami@gmail.com, 3enzul72@gmail.com.

Abstract

This research aims to find out how the performance of tahlili interpretation is in the form of detailed discussion links in it, so that the meaning of a verse of the Al-Qur'an that is being explained can also be conveyed. So the form of this research strategy will be a qualitative library, describing and analyzing an existing form of discussion. So the verses of the Al-Qur'an will be discussed thoroughly from several different angles if the interpretation of the Al-Qur'an uses the tahlili exegesis method. Then the mufassir interpreted the verses according to the sequence of verses and letters as contained in the mushaf. The explanation is prepared starting from a discussion of vocabulary, followed by an explanation of the global meaning of the verse. Apart from that, the relationship between the existing verses is also explained, as well as the Asbab Nuzul which is the background to which the meaning of the verse was revealed. This method also provides a relationship between existing verses, as well as the nuzul asbab behind which the verse was revealed. This method is very useful for students to understand the Koran comprehensively. This method has also been around since the time of friends, but it is often seen that this method cannot discuss problems that exist today because the discussion is not focused on one theme. So, the researcher tries to redescribe the tahlili interpretation method so that its purpose can be understood. Apart from that, this research will briefly discuss some comments from scholars regarding the advantages and disadvantages of the tahlili interpretation method. Then apart from that in this research, we will discuss the application of the tahlili method to surahs in Ibn Katsir's method, find out how the analytical practices used in Ibn Kathir's interpretation of the tahlili exegesis method, the aim of this research is so that students and researchers of the Al-Qur'an can discuss together the basics of use and the benefits of this method.

Keywords: Tafsir Qur'an, Tahlili, Urgency of Tafsir, Ibnu Katsir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja tafsir tahlili dengan bentuk keterkaitan pembahasan yang detail di dalamnya, sehingga makna dari sebuah ayat Al-Qur'an yang sedang dijelaskan dapat pula tersampaikan. Hingga bentuk strategi penelitian ini akan bersifat kualitatif library, mendeskripsikan serta menganalisa suatu bentuk pembahasan yang ada. Maka ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dibahas dengan secara menyeluruh dari beberapa sisi yang beragam jika penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tahlili. Yang kemudian para mufassir-mufassir menafsirkan ayat sesuai dengan runtut ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Uraian yang disusun mulai dari pembahasan kosakata, diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Selain itu, dikemukakan pula hubungan antar ayat yang ada, serta Asbab Nuzul yang melatarbelakangi makna pada ayat tersebut diturunkan. Metode ini pula hubungan suatu antar ayat yang ada, serta asbab nuzul yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan. Metode ini sangat bermanfaat bagi para pelajar untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Metode ini pula sudah ada sejak zaman sahabat, namun kerap kali dipandang

bahwasannya metode ini tidak dapat membahas permasalahan yang ada di zaman sekarang karena pembahasannya tidak terfokuskan ada satu tema. Maka dengan demikian, peneliti mencoba mendeskripsikan kembali metode tafsir tahlili agar dapat difahami tujuannya. Selain itu pada penelitian ini akan sedikit membahas beberapa komentar para ulama terkait kekurangan serta kelebihan dari metode tafsir tahlili. Lalu selain itu pada penelitian ini, akan membahas terkait pengaplikasian metode tahlili terhadap surah dalam metode Ibnu Katsir, mengetahui bagaimana praktik analisis yang digunakan pada tafsiran Ibnu Katsir terhadap metode tafsir tahlili, tujuan penelitian ini dilakukan agar pelajar serta pengkaji ilmu Al-Qur'an dapat mendiskusikan bersama dengan landasan penggunaan serta kemanfaatan dari metode ini.

Kata Kunci : Tafsir Qur'an, Tahlili, Urgensi Tafsir, Ibnu Katsir.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an bagi manusia dapat dimengerti dan dipahami maka oleh karena itu Al-Qur'an merupakan suatu hal yang tidak bias untuk dibicarakan serta merupakan suatu keniscayaan, karena tanpa mengerti dan memahami Al-Qur'an tidak mungkin seseorang akan mampu membumikan dan mengamalkan tuntutan Al-Qur'an. Untuk menggali dan mengungkap isi kandungan Al-Qur'an tersebut, diperlukan kemampuan memahami dan mengungkap isi serta prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan dan pemahaman itulah yang diperlukan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Maka oleh karena itu dikatakan bahwa: tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun didalam Al-Qur'an, tanpa tafsir orang tidak akan membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada didalamnya.

Membahas tafsir adalah hal yang sangat penting di setiap waktu dan tempat, karena umat Islam memerlukan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim untuk kehidupan di dunia. Upaya untuk memahami Al-Qur'an telah dilakukan sejak dahulu hingga kini, di mana Al-Qur'an dikaji, dianalisis, dan dieksplorasi dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian fokus pada aspek bahasa, menunjukkan betapa tinggi nilai kebahasaan yang ada dalam Al-Qur'an. Kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an membawa pesan dan makna yang mendalam, dan semakin dalam kajian dilakukan, semakin banyak pesan yang dapat terungkap (Elhany et al., 2023). Selain itu, Perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa tidak lepas dari berbagai metode penafsiran yang terbagi menjadi empat kategori utama. Pertama, metode ijmal, yang digunakan untuk menyusun tafsir secara singkat dan umum. Kedua, metode tahlili, yang menafsirkan ayat secara rinci dan mendalam. Ketiga, metode muqarran, yang melakukan perbandingan antara berbagai tafsir, dan keempat, metode maudhu'i, yang menyusun tafsir berdasarkan tema tertentu. Setiap metode memiliki karakteristik tersendiri, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Metode Tafsir Tahlili menjelaskan dengan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat

demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf Al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakangnya turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah, serta tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi Saw, Sahabat, para tabiin, maupun ahli tafsir lainnya, serta menjelaskan arti yang dikehendaki, sesuai dengan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yakni unsur-unsur i'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yakni hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya. Selain itu adapun tujuan utama para Ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan suatu kemukjizatan Al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak bagi bagi umat Islam.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, Faizal Amin menyebutkan bahwa metode tafsir tahlili mengikuti susunan tradisional teks Al-Qur'an yang termuat hikmah di dalamnya dengan memadukan variasi sastra pada saat yang bersamaan dalam bentuk narasi, ancaman, perintah, dan janji. maka dengan metode tafsir tahlili seseorang mampu mengetahui intelektualitas, kapabilitas, dan mentalitas para mufasir serta referensi pengetahuan, sejarah, dan kapasitas keilmuan mereka. Menuturkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya buku pengetahuan, tetapi juga keyakinan. Al-Qur'an sejalan dengan akal dan rasa. (Ainun et al., 2023)

Penelitian Zuailan menyebutkan bahwa metode tafsir tahlili adalah metode yang paling komprehensif, karena menjelaskan dari banyak aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Hasil penelitian Zuailan juga membagi metode tafsir tahlili menjadi dua bagian ditinjau dari sumbernya, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y.

Serta hasil penelitian Syaeful Rokim yang memaparkan bahwa metode tahlili dalam penafsiran al-Qur'an adalah metode yang dipakai oleh sebagian besar para ahli tafsir, para mufasir yang akan memperdalam atau memperluas ruang pemahamannya melainkan

mereka akan memakai metode tahlili. Namun demikian, perbedaan antara mufasir dalam menjelaskan menggunakan metode tahlili terdapat yang secara luas dan ada juga yang menjelaskannya secara singkat

Maka dari sekian banyaknya penelitian yang menjelaskan terkait metode/ definisi tafsir tahlili, tentunya terdapat perbedaan yang berbeda-beda dari setiap penelitian, maka yang kemudian perbedaan antara peneliti, dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan yang lebih rinci serta lebih spesifik lagi terkait pembahasan metode tafsir tahlili, yang kemudian selaku para pembaca dapat memahami betul bagaimana cara kerja sistem metode tafsir tahlili sesuai dengan bagian penempatannya.

Salah satu metode penafsiran yang masih sering digunakan oleh para mufasir hingga saat ini adalah metode tahlili. Metode ini telah lama diterapkan oleh ulama terdahulu dan memiliki cakupan pembahasan yang sangat luas. Para mufasir menggunakan metode ini dengan membagi beberapa ayat dalam satu surah dan menjelaskan setiap kata secara detail dan mendalam.

Perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelum-sebelumnya sesuai dengan apa yang sudah dicantumkan di atas adalah yakni, terdapatnya pembahasan yang dimana pada penelitian ini membahas terkait pengaplikasian metode tahlili terhadap surah dalam tafsir Ibnu Katsir. Yang kemudian berbeda dengan peneliti sebelumnya peneliti membahas terkait persoalan definisi terkait metode tahlili serta menjelaskan terkait pembahasan kekurangan dan kelebihan terhadap metode tahlili.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kerja tafsir tahlili dengan pembahasan yang rinci di dalamnya sehingga maksud ayat dapat tersampaikan. Walaupun metode ini merupakan metode awal, namun metode ini tetap relevan untuk digunakan dan dikaji. Sedikit atau banyaknya hasil dari penelitian ini diharapkan membawa kemanfaatan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian teoritis. Jenis penelitian ini termasuk dalam kajian pustaka, yang bersumber dari berbagai *literature* yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik, yang relevan dengan sub tema penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam terkait topik yang dibahas. Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengolah data yang ada, sehingga dapat menggambarkan secara sistematis dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai topik yang akan dibahas lebih lanjut. Dalam artikel ini, penulis menyoroti pentingnya tafsir tahlili serta menjelaskan langkah-langkah pelaksanaannya, termasuk kelebihan dan kekurangannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Sebelum mempelajari lebih lanjut metode tafsir tahlili, penulis berusaha mengungkap definisi kata metode, Tafsir dan tahlili. Metode adalah bahasa Yunani diambil dari akar kata “methodos” yang mempunyai arti jalan atau cara. (Koentjaraningrat, 2014, p. 16), kata “methodos” juga dapat diartikan sebagai penelitian, uraian ilmiah, hipotesa ilmiah dan metode ilmiah (Anton, 2005, p. 10). Metode diterjemahkan dengan “*manhaj*” dalam bahasa Arab yaitu jalan yang jelas (Manzur, 1414, p. 4554), sedangkan Secara istilah “*manhaj*” dalam Mu’jam al-Mustholahat al-‘Ilmiah wal Fanniyah adalah cara atau jalan yang jelas dan sistematis untuk menjelaskan sesuatu tertentu. Jika merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata metode mempunyai arti cara yang sistematis atau terpola dan berfikir baik-baik untuk mencapai pada maksud dan tujuan yang ditentukan (Indonesia, 2008, p. 580–581). Mengambil dari penjelasan mengenai arti kata metode, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau jalan sistematis dan terpola yang digunakan oleh seseorang yang ingin menjelaskan atau mengurai sesuatu agar dapat sampai pada tujuan tertentu.

kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab, yaitu al-fasr, yang berarti al-ibanah dan al-kasyf, atau "mengungkap hal yang tersembunyi" dan "membuka sesuatu yang tertutup" (kasyf al-mughta). Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai penjelasan atau interpretasi dari Al-Qur'an yang membantu menjelaskan makna yang masih samar, sekaligus menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya (Akhyar, 2021).

Menurut Az-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang membahas kondisi Al-Qur'an dari segi petunjuk-petunjuknya, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT, dalam batas kemampuan manusia (Az-Zurqoni, 2021). Sedangkan *tahlili* (التحليلي) secara harfiah berarti penguraian, pemecahan, dan analisis. Tafsir tahlili sendiri merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an yang menguraikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya secara berurutan, disertai dengan analisis terhadap aspek-aspek tertentu yang terkandung di dalamnya.

Di bagian lain, Ahmad Syadali memberikan penjelasan mengenai arti metode *tafsir tahlili*. Ia menyebutkan bahwa metode tafsir al-Qur'an dilakukan dengan cara mengurutkan dan menyusun ayat serta surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, Ali Imran, dan seterusnya hingga An-Nas. (Syadali, 2000) Selain itu, menurut Fahd al-Rumi metode tafsir tahlili adalah:

التفسير التحليلي وهو الأسلوب الذي يتبع فيه المفسر
الآيات حسب ترتيب المصحف سواء تناول جملة من
الآيات متتابعة أو سورة كاملة أو القرآن الكريم كله. ويبين
ما يتعلق بكل آية من معاني ألفاظها، ووجوه البلاغة فيها
وأسباب نزولها وأحكامها ومعناها ونحو ذلك

“Tafsir *tahlili* adalah metode dimana mufassir membahas al-Qur'an sesuai urutan mushaf, baik berupa beberapa kelompok ayat yang berurutan, satu surah secara lengkap atau al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan menjelaskan segala aspek yang ada di dalam ayatnya, dari segi makna lafadz, gaya bahasa (*balaghah*), asbab nuzulnya, hukum-

hukumnya dan makna yang terkandung di dalamnya”. (Al-Rumi, 1998)

M. Quraish shihab memberikan sebuah rangkaian definisi yang komperenshif terkait pembahasan mengenai tafsir tahlili, yakni sebagai suatu pendekatan Tafsir yang dimana para mufassir memeriksa serta memberikan penjelasan terkait uraian terkait ayat-ayat al-Qur'an baik itu dari beberapa segi sisi aspek maupun bagian segi maknanya, yang kemudian dilihat dari aspek sudut pandang preferensi serta keinginan penafsirnya. Yang kemudian mereka menafsirkan dengan segi cara sistematis, serta mengikuti langkah-langkah (*urutan*) ayat-demi ayat lalu, surat demi surat sesuai dengan mengikuti rangkaian rangkaian mushaf (Laili et al., 2023).

Musaid At-Thayyar menjelaskan bahwa tafsir tahlili merupakan metode di mana seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan surah, dengan menguraikan isinya secara rinci. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti makna ayat, pendapat para ulama, irab, balaghah, hukum, dan elemen lain yang relevan. Dengan demikian, para mufassir mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan dalam mushaf, baik dalam satu surah atau keseluruhan, dan menjelaskan tafsirnya terkait makna dan kata-kata, serta aspek-aspek seperti irab, balaghah, dan asbab nuzul. Fahd Al-Rumy menambahkan bahwa metode cara tahlili digunakan untuk menjelaskan Al-Qur'an secara terstruktur berdasarkan urutan ayat-ayat, baik dalam bagian tertentu dari surah atau secara keseluruhan. Metode ini mencakup penjelasan makna lafadz, gaya bahasa (*balaghah*), hukum-hukum, serta sebab-sebab turunnya ayat. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip tertentu agar terhindar dari kesalahan interpretasi. Oleh sebab itu, seorang mufassir harus menerapkan metode yang sesuai dengan keahliannya agar tafsir yang disampaikan dapat dipahami dengan benar. Keragaman tafsir yang ada mencerminkan latar belakang keilmuan yang berbeda dari setiap mufassir. (Nugraha, 2024)

Selain menjelaskan konsep tafsir tahlili, metode ini dapat diterapkan baik dalam pendekatan ma'tsur maupun ra'yi. Beberapa kitab tafsir yang mengadopsi metode tahlili dengan pendekatan ma'tsur antara lain: *Jami'*

al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibn Jarir ath-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* oleh al-Baghawi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibn Katsir, dan *Al-Duur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* yang ditulis oleh as-Suyuthi (Yahya et al., 2022).

Sementara itu, beberapa kitab tafsir tahlili yang mengadopsi pendekatan ra'yi antara lain adalah: *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya ar-Razi, *Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil* yang ditulis oleh al-Khazin, *Anwa al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhawiy, dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha.

Selain itu menurut pendapat Malik bin Nabi, tujuan utama dari ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tahlili ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar yang rasional bagi suatu pemahaman atau suatu kemukjizatan Al-Qur'an, serta sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan yang mendesak bagi umat Islam. Karena itu perlu sebuah pengembangan metode penafsiran dikarenakan metode ini menghasilkan suatu gagasan yang beraneka ragam serta terpisah-pisah. (Farkhatun Nisa et al., 2023)

Dasar dan Urgensi tafsir tahlili

Membahas metode tafsir tahlili akan lebih jelas dan lugas apabila dikaitkan dengan sejarah perkembangan tafsir terdahulu. Ada beberapa pendapat tentang tafsir pada masa Nabi SAW, sebagian mengatakan bahwa tafsir pada masa Nabi dibagi menjadi dua cara, pertama Nabi menjelaskan makna dari ayat tanpa didahului pertanyaan. 'Uqbah bin 'Amir dalam hadistnya mengatakan "aku mendengar rasulallah SAW diatas minbar membacakan surat al-Anfal ayat 60 kemudian beliau menjelaskan ayat tersebut" (Hadist Akhrojahu Muslim). Kedua menjawab pertanyaan sahabat-sahabatnya yang kesulitan dalam memahami maksud dari ayat al-Qur'an. Demikian, Nabi Muhammad SAW tidak mendetail dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terhadap umatnya pada masa itu, dikarenakan al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa mereka dan para sahabat serta umat muslim saat itu menyaksikan turunnya al-Qur'an ('Abdu, 1991). Akan tetapi walaupun al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab

yaitu bahasa para sahabat, namun makna dari kata al-Qur'an dapat dimaknai dengan beberapa makna dalam bahasa Arab), Ibnu Qutaibah berkata bahwa sesungguhnya bangsa Arab tidak sama dalam mengetahui apa yang ada di dalam al-Qur'an tetapi terdapat sebagian dari mereka yang ahli di bidang masing-masing dalam memahami al-Qur'an. Perbedaan pemahaman tersebut menjadi salah satu bukti bahwa penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak kali pertama al-Qur'an diturunkan. Namun seperti penjelasan di atas bahwa Nabi menjelaskan makna al-Qur'an hanya sesuai dengan kebutuhan pada saat itu atau hanya secara ijmal. Berbeda pada zaman sahabat, penafsiran al-Qur'an menjadi lebih berkembang dibandingkan pada zaman Nabi meskipun karakteristik tafsir Sahabat belum menjelaskan secara mendetail karena ayat-ayat al Qur'an masih jelas dan masih dipahami bagi kalangan mereka. Dengan demikian, para mufasir menjelaskan secara singkat dan hanya menjelaskan lafadz-lafadz yang kurang dipahami serta hukum-hukum yang bermasalah saat itu. Salah satu mufasir klasik yang paling banyak menafsirkan al-Qur'an adalah Ibnu 'Abbas, hal itu karena do'a Nabi Muhammad SAW, Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa tafsir pada masa Nabi dan Sahabat belum menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an berurutan sesuai urutan dalam al-Qur'an. Namun demikian, penafsiran pada masa tersebut dilakukan secara global atau ijmal, yang berarti tidak menjelaskan secara detail dan terperinci karena kondisi masyarakat pada saat itu memahami bahasa Arab dan mengetahui sebab-sebab diturunkannya ayat, untuk itu mereka relatif dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan tepat. Dengan demikian tidak salah apabila metode ijmal adalah metode yang pertama kali digunakan pada penelitian tafsir al-Qur'an. Namun Pada era tersebut, belum dilakukannya pembukuan kitab- kitab tafsir .(Al-Qattan, 1973).

Pada periode selanjutnya, tafsir tahlili mulai berkembang seiring dengan di bukukannya berbagai disiplin ilmu keislaman. Kemajuan ini mendorong munculnya berbagai ilmu baru yang berfokus pada kajian Al-Qur'an, mulai dari analisis naskah hingga pembahasan bahasa Arab yang semakin

mendalam. Salah satu akibat dari perkembangan ini adalah perluasan penjelasan mengenai ilmu bahasa untuk memahami istilah-istilah asing dalam Al-Qur'an. Maka, muncul karya-karya khusus yang mengulas makna kata dalam Al-Qur'an, seperti "Majaz Al-Qur'an" yang ditulis oleh Abi Ubaidah (w. 210 H) dan buku-buku yang mengupas makna Al-Qur'an, termasuk "Tafsir Ma'ani Al-Qur'an" karya Abi Zakaria Al-Fara (w. 207 H).

Melihat pada perkembangan masyarakat sangat signifikan serta sistematis maka menimbulkan jarak yang cukup jauh akan sumber ilmu yang sebenarnya. Kemudian dengan adanya beragam buku-buku pengetahuan dengan corak yang berbeda-beda adalah suatu bentuk indikasi yang memperlihatkan adanya perhatian khusus dari para ulama untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat di era modern yang cukup jauh berbeda dengan keadaannya dengan keilmuan pada waktu zaman Nabi dan Sahabat. Dengan demikian, pada waktu zaman sekarang dapat ditemukan berbagai macam buku tafsir dengan metode dan corak secara mudah, maka tidak lain yakni untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya pada saat ini.

Maka dengan melihat bagaimana kondisi masyarakat tersebut, lahirah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam Al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode tahlili, yang dianggap lebih cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran metode tahlili ini mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagaimana berikut:

- Metode tafsir tahlili membedah setiap ayat Al-Qur'an dengan cara yang mendetail dan menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman yang utuh, khususnya bagi orang-orang yang baru mengenal kajian ini.
- Pembaca dan peneliti didorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut ilmu-ilmu yang berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an.
- Mendorong bagi para pembaca serta peneliti untuk lebih memperdalam terkait

pemikiran dengan memaknai makna ayat serta meningkatkan kemampuan beristinbat, serta menentukan suatu ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan berbagai pendapat dari padar ulama.

Langkah Langkah tafsir tahlili

a. Langkah Langkah tafsir tahlili

Metode tafsir tahlili tidak hanya menjadi bagian dari tradisi ulama terdahulu, tetapi juga terus relevan hingga saat ini dalam memahami Al-Qur'an, seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Langkah-langkah yang ditempuh ulama dalam metode ini antara lain: pertama, menjelaskan arti dari kata-kata dalam Al-Qur'an; kedua, menguraikan sebab-sebab turunnya ayat (asbab nuzul); ketiga, menelusuri keterkaitan antara ayat dan surat sebelumnya; keempat, mengkaji irab dan berbagai bacaan (qiraat); kelima, meneliti keindahan bahasa dan retorika (balaghah); keenam, menguraikan hukum-hukum fiqh yang terkandung; dan ketujuh, menyampaikan makna umum dan petunjuk yang ada dalam ayat. (Rokim, 2017)

Tujuh poin ini merupakan inti dari metode tafsir tahlili yang digunakan oleh para ulama terdahulu dalam karya tafsir mereka. Langkah-langkah tersebut tidak harus diikuti secara berurutan, melainkan hanya memberikan gambaran umum tentang bagaimana para mufassir menerapkan metode tahlili. Beberapa mufassir mungkin tidak membagi penafsirannya sesuai poin-poin tersebut, atau mereka lebih mengutamakan makna umum daripada penjelasan mengenai 'irab. Mereka menyesuaikan tafsir sesuai dengan apa yang dianggap penting dalam karya tafsir mereka. Meskipun demikian, banyak mufassir menggabungkan penjelasan makna dengan berbagai penjelasan lainnya dalam tafsir mereka (Aisyiyah & Yunus, 2023).

Terdapat perhatian khusus terkait metode ini dalam masa yang serba kontemporer. Yakni adanya langkah dari sebelum nya atau terdapat pembagian yang secara terang-terangan lalu berurutan, sehingga dapat difahami oleh pembaca secara mudah. Perkembangan tersebut banyak terjadi pada kalangan akademisi, terkhusus pada akademisi program studi tafsir.

Salah satu tafsir tahlili adalah tafsir munir karya wahbah zuhaili. Berikut contoh penafsiran nya dalam Q.S Al-isra: 1-3:

﴿سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾ وَاَتَيْنَا مُوسٰى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهٗ
هُدًى لِّبَنِيْۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَكِيْلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةً
مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ اِنَّهٗ كَانَ عَبْدًا شَكُوْرًا ﴿٣﴾﴾

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya 425) agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Masjidil aqsa dan daerah sekitarnya diberkahi Allah Swt., di antaranya, oleh karena itu diutusnyanya banyak nabi di sana dan dengan kesuburan tanahnya. Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman),

Jika kita perhatikan pada tafsir al-munir ini, sudah dapat kita ketahui bahwa wahbah zuhaili menggunakan metode tafsir tahlili atau analisis, dalam penguraian ayat tersebut beliau tidak menafsirkan secara ayat per ayat, melainkan beliau menafsirkan mulai dari pembahasan lughah terlebih dahulu, sesuai langkah-langkah atau sistematika penyusunan tafsir tahlili:

- 1) I'rab. Beliau menjelaskan mengenai gramatika arab seperti lafadz (سبحان) dibaca nashab Karena menyimpan fi'il yang tidak boleh ditampilkan, yang mana jika di tampilkan menjadi (أسبح الله سبحانه) *usabbihu allah subhanah*.
- 2) Dari segi balaghah, lafadz (بعده) idhofah atau penyandaran kemuliaan
- 3) Mufrodat *lugowiyah*. Lafadz أسرى merupakan kata khusus untuk perjalanan malam isra' dan mi'raj nya rasulullah saw.
- 4) Asbab Nuzul. Ketidakpercayaan orang Quraish, saat nabi menceritakan kisah isra dan mi'raj kepada mereka. Maka turun lah ayat ini sebagai pembenaran isra tersebut.

- 5) Pendapat ulama. Pada ayat ini mayoritas para ulama mengatakan bahwa nabi muhammad, isra jasad dan ruh nya naik ke langit ke tujuh hingga sampai ke *sidratul muntaha*.
- 6) Tafsir dan penjelasan. Ayat ini menunjukkan akan kebenaran berita isra'. sedangkan pada surah Al-Najm menerangkan kebenaran bahwa mi'raj itu benar-benar terjadi yakni naik ke langit ke tujuh kemudian menuju ke *sidratul muntaha*.
- 7) Fikih atau hukum. Nabi Muhammad isra' dengan jasad beserta ruh nya dalam keadaan sadar dengan menunggangi buroq.

Pengaplikasian metode tafsir tahlili dalam tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim karya imam ibnu katsir merupakan kitab tafsir yang disusun dengan metode tahlili dengan ciri khas nya mufasir menggunakan manhaj tafsir al-khas sebagai suatu arah atau metodologi penafsiran dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat. Kitab tafsir ini berjumlah 4 jilid yang sudah dipastikan bahwa metode penafsiran nya menggunakan metode tahlili. Penulis memandang bahwa keragaman penyusunan tafsir dengan Metode tafsir tahlili dapat dipahami secara lebih jelas ketika dilakukan analisis terhadap kitab tafsir tertentu. Oleh karena itu, dalam bagian ini, peneliti berupaya menyajikan contoh penerapan metode tafsir tahlili yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya ibnu katsir. Berikut merupakan contoh uraian surah al-fatimah dengan metode tafsir tahlili yang ada dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Imam Ibn Katsir. (Tafsir Al-Qur'an Al-adzim, Ibn Katsir, darul ma'rifah, beirut libanon 2012 jilid 1, hal 27)

1. Katsir mencantumkan beberapa pendapat tempat turun nya surah Al-fatihah. Menurut Ibnu Abbas, 1. Surah Al-fatihah Adalah surah makiyyah, namun imam ibnu Qatadah, dan Abu Aliyah berpendapat bahwa surah Al-Fatihah turun di Mekah, sedangkan menurut Abu Hurairah dan Mujahid diturunkan 2 kali, satu kali di Mekah kemudian selanjut nya di Madinah. Abu Laits juga mengatakan bahwa setengah dari surah Al-fatihah turun di Mekah dan Setengah nya lagi turun di Madinah, pendapat ini *Gharib*. Menurut Imam Al-Qurthubi Surah Al-fatihah terdiri dari 7 Ayat tanpa adanya perbedaan pendapat. Jumlah kalimah yang terdapat pada surah ini terdiri dari 25 kalimat dan 113 huruf.
2. Mufasir menyebutkan nama-nama lain dan makna dari nama surah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh imam Al-Bukhari bahwa nama lain dari Al-Fatihah adalah *Ummul kitab* karena merupakan pembuka atau awal dari penulisan pada mushaf, dan dimulai nya bacaan shalat dengan membacanya, dan merupakan bacaan yang wajib dalam shalat. Surah Al-fatihah juga surah A-syifa (obat), *Ar-ruqyah*, *Al-Asas Al-Qur'an*, *ummul Qur'an*, *Al-Wafiyah*, dan *Al-kafiyah*.
3. Mufasir mencantumkan ayat dan arti ayat dari surah Al-Fatihah, serta menyebutkan keutamaannya.
4. Mufassir mencantumkan ragam qira'at dengan lafadz-lafadz yang berkaitan dalam surah te
5. Mufasir menjelaskna kandungan surah Al-Fatihah, Ibnu katsir menjelaskan bahwa surah Al-Fatihah mencakup pokok bahasan akidah keimanan, bersyukur dan memuji kepada sang *khaliq* (pencipta), fikih *ubudiyah* karena surah ini sangat berkaitan dengan ibadah shalat, pertolongan dan permohonan agar

ditunjukkan jalan yang lurus serta dihindarkan dari orang yang

Lafadz	Imam Qira'at
مَالِكِ	Imam Ashim dan jumhur
مَلِيكِ	Imam Nafi'
إِيَّاكَ	Bacaan Jumhur
الصِّرَاطِ	Bacaan Jumhur
السِّرَاطِ	Bacaan Imam Fara
عَلَيْهِمْ	Bacaan jumhur
عَلَيْهِمْ	Imam Hamzah

menyimpang.

6. Mufasir menjelaskan keutamaan surah Al-fatihah, salah satu hadits yang mencakup keutamaan surah Al-Fatihah yaitu dalam riwayat Imam Turmuzi dan Imam Nasai secara bersamaan,

عَنْ أَبِي عَمَّارٍ حُسَيْنِ بْنِ حُرَيْثٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ مُوسَى،
 عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ
 مِثْلَ أَمْرِ الْقُرْآنِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ مَقْسُومَةٌ
 بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي "

dari Abu Ammar Husain ibnu Hurayyis, dari Al-Fadl ibnu Musa, dari Abdul Hamid ibnu Ja'far, dari Al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Ubay ibnu Ka'b yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *Allah tidak pernah menurunkan di dalam kitab Taurat, tidak pula dalam kitab Injil hal yang semisal dengan Ummul Qur'an; ia adalah As-Sab'ul masani dan ia terbagi antara Aku (Allah Swt.) dan hamba-Ku menjadi dua bagian.*

7. Penjelasan I'rab kalimat, pada kalimat *basmallah* :

- "بِسْمِ" adalah kata depan (*jar*) yang berserta isim (*majrur*), dan keduanya berkaitan dengan kata kerja yang dihilangkan, dengan taksiran (yang dipahami) adalah "Aku memulai" (*ibtadi'*), atau dengan predikat yang dihilangkan, dengan taksiran "Permulaanku" (*ibtida'i*).
 - "اللَّهُ" adalah lafaz jalalah (nama Allah) yang menjadi mudhaf ilaih (kata yang disandarkan kepadanya).
 - Kata "اسم" menurut pendapat para ahli bahasa dari Basrah berasal dari kata *as-samwu* yang berarti "ketinggian", sedangkan menurut para ahli bahasa dari Kufah, kata tersebut berasal dari *as-simah* yang berarti "tanda". Huruf alif dihilangkan dalam bacaan basmalah karena seringnya digunakan.
 - Kata "الرحمن" memiliki pola *fa'laan* dan mengandung makna hiperbolis (penekanan), serta hanya digunakan untuk menyifati Allah SWT.
 - Kata "الرحيم" memiliki pola *fa'iil* dan juga mengandung makna hiperbolis.
 - "الرحمن" adalah sifat (deskripsi) untuk Allah.
 - "الرحيم" adalah sifat kedua.
 - Kalimat basmalah adalah kalimat permulaan yang tidak memiliki kedudukan i'rab (tidak terkait tata bahasa dalam kalimat lainnya).
8. Penjelasan balaghah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa lafadz الحمد merupakan susunan kalimat khabariyyah. Namun jika dilihat secara makna menunjukkan kepada kalimat insyaiyyah. Pujian yang dimaksud pada lafadz tersebut yaitu pujian yang hanya ditujukan kepada Allah Swt.
9. mufradat lughawiyyah. Lafadz الحمد menunjukkan kepada makna pujian yang dilakukan dengan penuh rasa suka dan kerelaan. Berbeda dengan kata asy-syukru yang merupakan ungkapan atas suatu imbalan atau karunia.

الحمد لله merupakan bentuk pujian kepada Allah dengan menyebutkan *asmaul husna* dan sifat-sifatnya yang mulia, serta bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Sebagaimana dalam riwayat imam At-Tirmizi, imam An-Nasai dan Ibnu Majjah : kalimat dzikir yang paling utama adalah mengucapkan kalimat *lailaha illallah*, sedangkan do'a yang paling mulia adalah dengan mengucapkan *Alhamdulillah*.

10. Terdapat perbedaan pendapat mengenai cara mengucapkan *amin* dalam shalat. Dalam Mazhab Hanafi dan Maliki, membaca *amin* dengan suara pelan dianggap lebih utama. Pendapat ini didasarkan pada Surah Al-A'raf ayat 55, yang menganjurkan berdoa dengan suara lembut. Sementara itu, Mazhab Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa *amin* sebaiknya dilafalkan dengan suara keras dalam shalat yang dikeraskan bacaannya dan dengan suara pelan dalam shalat yang dilirihkan bacaannya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
11. tafsir dan penjelasan. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa segala aktivitas kegiatan yang hendak dilakukan harus diawali dengan basmalah. Basmalah merupakan permohonan hamba kepada Tuhannya agar dapat menolong dengan kebesaran namanya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Abu Daud Hadis tentang pentingnya mengawali aktivitas dengan membaca basmalah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرُ."

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan 'Bismillah' akan terputus (kurang berkah)."

(Hadis Riwayat Abu Dawud, Al-Bayhaqi,

dan Ibnu Majah dengan beberapa variasi redaksi).

12. Menjelaskan fikih-fikih kehidupan seta ibadah. Surah Al-Fatihah memberikan panduan tentang fikih kehidupan atau hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan antara hamba dan Khaliq. Ayat-ayat dalam surah ini mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, dimulai dengan memuji-Nya sebagai Rabb yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta mengakui bahwa hanya kepada-Nya manusia bergantung dan memohon pertolongan.

Selain itu, Surah Al-Fatihah juga menekankan pentingnya petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*), yakni jalan yang sesuai dengan kehendak Allah dan menjauhi jalan yang menyimpang. Dengan demikian, surah ini menjadi pedoman universal bagi umat manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan Allah serta dalam menjalani kehidupan dengan prinsip kebenaran dan ketundukan kepada aturan-Nya.

Kelebihan dan kekurangan tafsir tahlili

Metode tahlili merupakan metode yang banyak dikenal dan digunakan oleh ulama tafsir, baik dari kalangan klasik maupun modern. Hal ini terlihat dari banyaknya kitab tafsir yang menggunakan metode ini, seperti *Tafsir at-Tabari* dan *Tafsir al-Manar*. Dalam kitab-kitab tersebut, berbagai aspek seperti bahasa, hukum, teologi, dan lainnya dibahas secara mendalam, sehingga metode ini memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Membaca kitab tafsir dengan metode tahlili memungkinkan pembaca mendapatkan pemahaman yang luas mengenai fikih, teologi, filsafat, serta berbagai aspek lainnya yang dikupas secara detail.

Setiap metode penafsiran memiliki keunikan, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing jika dibandingkan dengan metode lain. Salah satu kelebihan dari metode tahlili adalah

fleksibilitasnya yang sangat luas. Metode ini memungkinkan mufassir menggunakan sumber penafsiran *bilma'tsur* dan *bilra'yi*, serta dapat disesuaikan dengan kompetensi dan keahlian masing-masing mufassir. Selain itu, metode tahlili memberikan peluang bagi mufassir untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih bebas dalam memberikan interpretasi terhadap Al-Qur'an (Yasin, 2020).

Selain itu, Kelebihan lain dari metode tafsir tahlili, seperti yang dijelaskan oleh Hasan Hanafi, adalah kemampuannya menyajikan informasi yang kaya tentang aspek linguistik, konteks sosial, dan sejarah yang terkandung dalam teks. Menurut beliau, metode ini membantu pembaca memahami sumber-sumber pengetahuan dan latar belakang historis melalui perspektif mufassir. Oleh karena itu, metode tafsir tahlili dianggap memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu tafsir. Melalui pendekatan ini, muncul karya-karya tafsir monumental yang menjadi acuan bagi para mufassir di masa mendatang.

Tafsir tahlili juga didasarkan pada sumber Al-Ma'tsur, yang sering kali menyajikan riwayat-riwayat terkait ayat-ayat tertentu, disertai analisis dari para ulama mengenai makna ayat tersebut. Hal ini sangat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami ayat-ayat yang dianggap sulit. Oleh karena itu, wawasan dan informasi yang diberikan oleh metode tafsir tahlili menjadi lebih komprehensif dan mendalam, sehingga memberikan karakteristik dan keunggulan tersendiri bagi metode ini.

Di samping kelebihan yang telah disebutkan, Faizal Amin dalam jurnalnya juga memberikan kritik terhadap metode tafsir tahlili, menyoroti beberapa kelebihan dan kekurangan yang ada. Ada beberapa kelebihan yang diidentifikasi dalam metode tafsir tahlili, antara lain:

1. Metode tafsir tahlili sering digunakan oleh para mufassir pada zaman klasik yang sehingga para mufassir pada zaman saat itu, sangatlah lihai serta cekatan dalam segi bidang keilmuannya sehingga mampu menguasai dengan menggunakan metode tafsir tahlili.
2. Menampung berbagai jenis ide serta gagasan yang dikarenakan mufassir sendiri

- memiliki kebebasan untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya yang sehingga melahirkan karya tafsir yang berjilid-jilid.
3. Memuat berbagai macam ide dari mufassir dikarenakan kebahasaan yang digunakan menggunakan kebahasaan yang komprehensif serta banyak yang terkandung di dalamnya.

Di samping kelebihanannya, Tafsir Tahlili juga memiliki beberapa kelemahan yang menjadi perhatian para ulama, salah satunya adalah kritik dari M. Quraish Shihab. Beliau menyatakan bahwa Tafsir Tahlili sering kali tampak seolah tidak pernah selesai, karena terlalu fokus pada penjelasan detail setiap kata atau kalimat. Hal ini menyebabkan pembahasan mengenai petunjuk-petunjuk Al-Qur'an terkesan terpecah-pecah, sehingga tampak seolah-olah pesan-pesan dalam Al-Qur'an tidak lengkap dan tidak konsisten. Selain itu, penjelasan yang terlalu panjang dan bertele-tele dapat membuat pembaca merasa jenuh, terutama karena banyaknya kajian teoritis yang diuraikan oleh para mufassir.

Akibatnya, Tafsir Tahlili sering dianggap terbatas pada generasi tertentu yang lebih mengutamakan kajian teoritis, sehingga menimbulkan kesan bahwa teori tersebut adalah inti pesan Al-Qur'an. Lebih jauh, banyaknya riwayat yang dimasukkan ke dalam tafsir ini, membuka peluang masuknya riwayat-riwayat israiliyat, yaitu kisah-kisah yang berasal dari para ahli kitab. Sebagai contoh, Tafsir At-Thabari pernah dikritik karena memasukkan riwayat-riwayat israiliyat, sehingga meskipun karya tersebut dianggap agung, ia tetap tidak lepas dari riwayat yang lemah dan israiliyat (Ali & Mustofa, 2024)

Di samping itu, beberapa mufassir lainnya seperti Al-Farmawi juga memberikan pandangan kritis terhadap Tafsir Tahlili, terutama dalam analisisnya terhadap metode dan sudut pandang penafsiran yang digunakan, diantaranya ;

1. Dalam metode tafsir tahlili, penafsir mengikuti urutan ayat dan surat sebagaimana yang tertulis dalam mushaf.
2. Penafsir juga mengulas kembali berbagai tema dan persoalan yang terkandung dalam ayat dan surat tersebut.

3. Metode tahlili sulit untuk digunakan memahami suatu masalah secara mendalam, karena memiliki beragam corak.

Ciri ciri khusus kitab tafsir bermetode Tahlili

Salah satu ciri khas dari kitab-kitab yang menggunakan metode tahlili adalah bahwa para mufassir berupaya menjelaskan kembali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara menyeluruh. Baik melalui pendekatan al-ma'tsur maupun al-ra'yi, metode ini menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan, dari ayat ke ayat dan surat ke surat. Para mufassir juga menjelaskan Asbab An-nuzul, serta munasabah atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Metode analisis ini dipengaruhi oleh kecenderungan para mufassir, sehingga menghasilkan berbagai corak tafsir seperti fiqih, sufi, falsafi, ilmi, adabi, dan sosial

Kitab tafsir bermetode tahlili

Dalam penafsiran menggunakan metode tafsir tahlili, dapat ditinjau dari sumber al-ma'tsur atau al-ra'yi. Beberapa contoh kitab tafsir tahlili yang ditinjau dari segi sumber *bilma'tsur* antara lain: Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H), Ma'alim at-Tanzil oleh al-Baghawi (w. 516 H), Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Ibn Katsir, serta Tafsir ad-Durr al-Mantsur bi al-Ma'tsur yang disusun oleh as-Suyuthi (w. 911 H).

Beberapa tafsir tahlili yang ditinjau dari segi sumber *bira'yi* antara lain:

Al-Kashshaf karya Az-Zamakhshari (w. 583 H), Tafsir al-Khazin oleh al-Khazin (w. 741 H), Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baydhawi (w. 691 H), Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an oleh al-Sya'irazi (w. 606 H), Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Razi (w. 606 H), Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an oleh Thantawi Jauhari, dan Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M) (Elhany et al., 2023).

IV. SIMPULAN

Salah satu metode tafsir adalah metode tafsir tahlili. metode tahlili merupakan metode yang paling tua usianya dan paling sering digunakan. Keberadaan metode tahlili telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka tidak ada jalan lain kecuali menempuh atau menggunakan metode analitis ini. Metode tahlili ini menghadirkan penafsiran ayat secara luas dan komprehensif. Meskipun demikian tidak menjadikan metode ini sebagai metode yang sempurna, metode tahlili memberikan ruang kepada para mufassir untuk menuangkan sebuah gagasan dan pemikirannya.

Secara nilai (*value*), tafsir *tahlili* menawarkan pembahasan yang sangat komprehensif dengan ruang lingkup yang luas. Selain itu, metode ini membebaskan mufassir untuk mengemukakan ide serta gagasannya dengan luas sehingga mampu melahirkan karya tafsir yang berjilid-jilid jumlahnya. Dengan begitu secara tidak langsung metode tafsir *tahlili* menawarkan informasi yang banyak bagi kajian tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu juga, metode tafsir *tahlili* masih dipertahankan hingga masa kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, I. N., Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>
- Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis pada Tafsir Al-Munir*. 3(1), 23.
- Akhyar, S. (2021). Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1), 4.
- Al-Rumi, F. bin A. bin S. (1998). *Buhuth fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*. Maktabah al-Risalah.
- Ali, M. H., & Mustofa, M. I. (2024). Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 668–672. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>
- Az-Zurqoni. (2021). *Manahilul Irfan*.
- Elhany, H., Agama, I., Negeri, I., & Metro, I. (2023). *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*. 3(2), 10.
- Farkhatun Nisa, F., Maulana Achmad Fahmi, B., & Rachmawati, D. (2023). Metode Tafsir Tahlili (Analisis Penafsiran Qs.Al-Baqoroh: 23-24 Prespektif Kitab Al-Qur'an Dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama Ri). *Masile Jurnal Studi Keislaman*, 5, 2023.
- Laili, R. N., Fransiska, E. M., & Hikam, M. A. N. (2023). Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 3–7.
- Nugraha, R. (2024). RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR'AN KARYA A. HASSAN: Rubrik "Tafsir Al-Hidayah" dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 38–41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38583>
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 44. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Syadali, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Mizan.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *Palapa*, 10(1), 4. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Ainun, I. N., Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>
- Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). *Metode Tafsir*

- Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis pada Tafsir Al-Munir.* 3(1), 23.
- al-Mawdu'i). *Palapa*, 10(1), 4.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>
- Akhyar, S. (2021). Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1), 4.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Al-Rumi, F. bin A. bin S. (1998). *Buhuth fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*. Maktabah al-Risalah.
- Ali, M. H., & Mustofa, M. I. (2024). Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 668–672.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>
- Az-Zurqoni. (2021). *Manahilul Irfan*.
- Elhany, H., Agama, I., Negeri, I., & Metro, I. (2023). *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*. 3(2), 10.
- Farkhatun Nisa, F., Maulana Achmad Fahmi, B., & Rachmawati, D. (2023). Metode Tafsir Tahlili (Analisis Penafsiran Qs.Al-Baqoroh: 23-24 Prespektif Kitab Al-Qur'an Dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI). *Masile Jurnal Studi Keislaman*, 5, 2023.
- Laili, R. N., Fransiska, E. M., & Hikam, M. A. N. (2023). Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 3–7.
- Nugraha, R. (2024). RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR'AN KARYA A. HASSAN: Rubrik "Tafsir Al-Hidayah" dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 38–41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38583>
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 44. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Syadali, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Mizan.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan